

BAB II. BUKU AJARAN IQRA' KH. AS'AD HUMAM JILID KE-1

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Pembelajaran Al-Qur'an

Belajar dan pembelajaran adalah dua bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Belajar berasal dari siswa dan Pembelajaran belajar berasal dari guru sehingga keduanya dapat berdiri sendiri dan juga menjadi satu, tergantung pada kondisi di mana kedua kegiatan itu terjadi.

Menurut Aminuddun Rasyad, pembelajaran merupakan “proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang yaitu siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.”

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran ialah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa dengan belajar adalah suatu kegiatan mengorientasikan siswa terhadap kegiatan belajar, yang berkaitan nilai-nilai kemanusiaan, bahan, sarana, peralatan, serta prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Makna Al-Qur'an secara bahasa sama dengan *qira'ah* yaitu akar kata *qara'a*, *qira'atan wa qur'anan*, yang merupakan bentuk mashdar menurut wazan dari fu'lan, seperti *qufran* dan *syukron*. Bentuk verbalnya adalah *qara'a* yang dapat dipahami sebagai mengumpulkan atau menghimpun. Oleh karena itu, melafalkan Al-Qur'an secara harfiah adalah mengumpulkan serta menggabungkan beberapa huruf atau kata dengan yang lain.

Hasbi Ash Shidieqy dalam pengertian Al-Qur'an ialah “wahyu ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW. yang telah disampaikan kepada kita ummatnya.” Menurut Subhu, As-Shalih Al-Qur'an merupakan “kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.”

Apa yang diutarakan oleh para alim ulama memiliki banyak elemen sama dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Jika kita perhatikan, kita melihat bahwa ada perbedaan antara definisi yang mereka berikan, tetapi perbedaan ini bukan merupakan kontradiksi atau menjadi perbedaan yang tidak dapat dikompromikan, sebaliknya, perbedaan itu hadir bahwa ada kesepakatan yang saling melengkapi di antaranya.

Beberapa penjelasan yang dijelaskan oleh para alim ulama, dapat kita tarik kesimpulan, Al-Qur'an adalah kalam Allah, dalam bahasa Arab yang diteruskan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril yang merupakan mukjizat kerasulannya, sehingga menjadi pedoman umat manusia, secara muttawattir di mushaf yang diawali surah Alfatihah serta ditutup surah An-naas.

II.1.2. Metode Iqra'

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan (2005), Pendidikan merupakan bentuk usaha yang dipilih untuk mempengaruhi dalam membantu anak-anak yang bertujuan untuk meningkatkan jasmani dan moral agar, bertahap membawa anak-anak menuju tujuan dan cita-citanya. Agar anak menjalani keseharian yang bahagia dan apa yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Disamping itu pendidikan adalah upaya mendorong anak agar mampu menunaikan tugas hidupnya dengan mandiri dan bertanggung jawab, pendidikan juga merupakan upaya manusiawi untuk membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Proses belajar mengajar tidak lepas dari metode atau cara penyampaian masalah, sebelum menguraikan metode Iqra'. Metode mengajar ialah suatu alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, sehingga semakin baik kegunaan metode pengajaran maka akan semakin mudah untuk mencapai tujuan tersebut, misalnya jika guru memilih metode yang tepat, cocok dan adaptif. untuk bahan pendidikan, khusus untuk peserta didik, mencakup situasi dan kondisi, untuk bahan pendidikan, semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Sutomo (1993).

Metode' Iqra' yaitu proses langsung membaca huruf-huruf hijaiyah, dengan penekanan kondisi membaca. Iqra' terdiri dari 6 jilid mulai tahap sederhana, hingga tingkatan sempurna. Metode Iqra adalah metode pembelajaran mengaji Al-Qur'an yang praktis, sistematis serta dapat langsung dibaca yang dilaksanakan membaca huruf-huruf hijaiyah tanpa ejaan, yang sangat memudahkan peserta didik atau pengajar mengajar Al-Qur'an.

II.1.3. Sejarah Buku Ajaran Iqra' KH. As'ad Humam

KH Asad Humam dari LPTQ Pusat Penelitian dan Pengembangan Nasional, Tim Tadarus "AMM" Kotage dari Yogyakarta. Metode Iqra' disusun dalam sebuah buku karya penulis berjudul Iqra', Cara Membaca Al-Qur'an dengan Cepat, kemudian terdiri dari enam jilid. Disusun secara praktis serta sistematis untuk mendorong peserta didik menjadi siswa yang aktif belajar membaca kalam Allah. KH. As'ad Humam sudah mengajar selama lebih dari 50 tahun. Banyak metode pembelajaran yang berbeda telah digunakan bahkan masih belum sempurna. Dengan demikian ia mengadaptasi metode Qiro'ati yang ditulis oleh Ustadz H. Dachlan Salim Zarkasy yang kemudian dikembangkan dan dikenal dengan metode Iqra'.

Dari keinginan KH As'ad Humam dengan teman-temannya, dalam Tim Pemuda Tadarus Masjid dan Tim Mushollah "AMM" Yogyakarta, agar menemukan metode untuk sistem pengelolaan tadarus dan metode untuk belajar membaca Al-Qur'an, selain Iqra' juga ada metode dalam belajar mengaji seperti metode Juz Amma, dan banyak lainnya.

Telah banyak percobaan dilakukan untuk menguji dari kurangnya metode ini, akan tetapi metode Iqra' menjadi salah satu metode yang sederhana dengan penerapannya.. Mempelajari Al-Qur'an terbilang mudah dibandingkan dengan metode yang lain. Setelah melakukan studi banding dalam rangka uji kelayakan, pada tanggal 21 Rajab 1408 H, yaitu 16 Maret 1988, didirikan Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKA) "AMM" Yogyakarta. Kemudian, bertepatan pada 16 Ramadhan 1409 H (23 April 1989), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) "AMM" Yogyakarta didirikan. Tidak ada perbedaan sistematis antara TKA dan TPA, keduanya memiliki

perbedaan usia siswa. TKA untuk anak berusia (4-6 tahun) dan TPA untuk anak SD (6-12 tahun).

Sebagai hasil usahanya, Menteri Agama Republik Indonesia, H. Munawir Sjadzali MA tahun 1991 menjadikan TKA/TPA yang didirikan oleh KH As'ad Humam, Desa Selokraman Kotage Yogyakarta menjadi sebuah balai Nasional. Kantor LPTQ. Setelah itu, popularitas metode Iqra' menjadi luas, bukan hanya Yogyakarta dan Jawa Tengah, tetapi juga di pesantren-pesantren di Indonesia dan luar negeri. Di Malaysia, metode Iqra' dianggap sebagai program atau kurikulum wajib di sekolah.

II.1.4. Penerapan Metode Iqra'

Menurut Usman (2002), penerapan ialah akar dari aktivitas, tindakan atau hadirnya suatu mekanisme. Implementasi tidak hanya kegiatan saja, melainkan suatu kegiatan terencana yang ditujukan agar mencapai tujuan kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan adalah pengenaaan terhadap hal-hal untuk mempraktekan. Penerapan berarti proses, metode, tindakan penerapan yang berasal kata diterapkan yang memiliki imbuhan per dan an. Penjelasan metode berasal dari Yunani *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Sedangkan metode dari kamus besar bahasa Indonesia merupakan cara yang diterapkan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan, suatu bentuk kerja yang sistematis agar menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi terlaksananya suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Metode Iqra' adalah cara penerapan pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan media buku Iqra'. Terdiri I jilid sampai jilid VI yang dapat digunakan oleh anak-anak hingga orang tua. Berisi tentang metode dari pada Iqra' yang dimuat untuk belajar membaca dan mengenal huruf-huruf hijaiyah, huruf hijaiyah yang bersambung, mengenal tanda baca dan ilmu tajwid.

Buku Iqra' disusun secara sistematis agar anak tidak merasa kesulitan dalam belajar. Tanpa disadari, setiap jilid yang dibacanya memiliki peningkatan. Diawali dari pengenalan mendasar dan terbilang sederhana, kemudian selangkah demi selangkah sampai selesai pada tingkatan kalimat bermakna, bervariasi, disusun ke dalam jilid sesuai dengan tingkatannya.

1. Pada jilid Ke-I diawali dengan pengenalan huruf fathah yang disajikan untuk peserta didik yang sebelumnya belum mengenal dan mengetahui huruf hijaiyah
2. Pada jilid ke-2, masuk dalam huruf yang bersambung dan menganalisis bacaan yang dibaca Panjang, serta dijelaskan bentuk huruf alif ketika berada di depan, ditengah,
3. Di jilid Ke-3 sudah diperkenalkan dengan bunyi huruf I dan U serta dengan mengenalkan sukun ya dan ya mati, wau sukun dan wau mati, dan ha domir dan juga huruf alif mati.
4. Jilid yang ke-4 masuk dengan pengenalan tanda huruf dhommah, kasrah, fathah serta pengenalan tanda qolqolah untuk memudahkan pengucapan huruf qolqolah dapat disingkat dengan istilah BaJu DiToQo.
5. Pada jilid yang Ke-5 materi tajwid telah dipelajari, namun peserta didik seperti anak-anak pada umumnya belum perlu mengenal lebih dalam seperti idgham, ikhfa, dan lainnya.
6. Jilid Ke-6 atau jilid terakhir dalam buku cara cepat membaca Al-Qur'an ini membahas tentang pengenalan tanda-tanda waqaf yang merupakan tanda untuk berhenti dan melanjutkan.

Dari pembelajaran dalam penerapannya pasti mempunyai cara atau metode-metode tersendiri, namun secara garis besar pelaksanaan pembelajaran yang digunakan tidak berbeda, seperti niat, shalat, wudhu dan lain-lain. Yang fundamental dalam teknik yang sesuai dalam setiap metode pembelajaran.

II.1.5. Karakteristik Anak Usia 6-12

Anak usia berkisar 6-12 tahun ini biasanya disebut masa-masa akhir anak. Akhir usia anak ini sukar di tentukan, dikarenakan ada sebagian anak-anak yang dengan pesat menuju remaja dan yang lainnya menjadi lamban. Kondisi ini di mulai setelah anak-anak berada pada fase degil, yang dimana sosialisasi dapat berjalan lebih efektif dan matang sselama proses masuk sekolah.

Seorang anak dapat dikatakan siap sekolah ketika anak mencapai kedewasaan (fisik, intelektual, moral dan sosial), cepat atau lambat anak mencapai kedewasaan ini tergantung pada kondisi fisik anak dan pendidikan sebelumnya. Banyak ahli menyebut masa ini sebagai masa laten, di mana apa yang terjadi dibuahi untuk masa sebelumnya dan terbawa ke masa-masa berikutnya. Label yang biasa digunakan oleh orang tua atau pendidik saat ini adalah:

1. Usia yang menyulitkan dimana pada masa sekolah seorang anak akan sulit di atur.
2. Usia tidak rapi, seorang anak sekolah cenderung berantakan dan acuh terhadap penampilannya.
3. Usia bertengkar dimana anak-anak di usia sekolah senang untuk bertengkar dengan teman seusianya meskipun dalam jangka pendek.
4. Usia sekolah dasar, masa usia 6 hingga 12 tahun ini rata-rata seorang anak akan memasuki lingkungan luar yaitu pendidikan.
5. tahap kritis dalam proses menemukan kesuksesan adalah periode ketika anak-anak membentuk kebiasaan untuk berhasil, gagal, dan menjadi sangat baik.
6. Usia berkelompok dimana anak-anak sangat senang dalam membuat kelompok dalam bermain atau belajar.
7. Usia penyesuaian diri dimana seorang anak cenderung selalu menyesuaikan aturan dalam kelompoknya meskipun bertentangan dengan aturan orang tua.
8. Usia kreatif dimana seorang anak akan lebih kreatif jika tidak di halangi oleh lingkungan, kritik dan cemooh dari luar.

9. Kondisi pada Usia bermain dimana luasnya minat dan kegiatan bermain anak-anak (Elfi Yuliani Rochmah, 2005). Di Indonesia pembagian dalam sistem pendidikan ialah sebagai berikut:
 - a. Usia 0-6 tahun : atau yang dikatakan Pembelajaran dari seorang ibu sendiri, (*mother school*) dalam rangka pengembangan pada jiwa penginderaan serta pengamatan.
 - b. Usia 6-12 tahun : memasuki pada prosesi pendidikan dasar, (*elementary education*) berkembangnya daya ingatan (*memory*) sehingga pemberian pelajaran berbahasa, kondisi sosial serta keagamaan.
 - c. Usia 12-18 tahun: fase kondisi Sekolah lanjutan. (*latin school*) perkembangan daya nalar (*reasoning*). Pada tahap ini anak dibentuk agar dapat paham asas kausalitas (hubungan sebab-akibat) yang dibarengi pelajaran bahasa, ilmu tentang alam, matematika, adab, dialektika, serta retorika (Sarlito W. Sarwono, 2011:49).

Menurut Desmita (2012) pada anak usia 5-12 tahun dikatakan sebagai masa laten dimana pada masa ini anak seperti ada pada kondisi yang tenang, setelah terjadi gelombang badai (*strum and drang*) yang dialama ditiga fase awal. Meamasuki fase ini, dorongan seksual anak menurun dan mengalihkan perhatian pada masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah dan teman sebayanya. Walaupun kekuatan seksual terus beriringan, tetapi mengarahkan pada masalah dan kondisi-kondisi sosial serta membangun benteng yang kuat dalam rangka melawan seksualnya. Perkembangan anak dengan aspek keagamaan secara potensial dimiliki oleh setiap individu (anak) yang dilahirkan dengan membawa fitrah agama, namun potensi yang dimiliki tersebut jika tidak adanya dukungan atau pengaruh dari luar ataupun lingkungan dimana dia berada, keluarga, sekolah dan masyarakat, maka bisa dikatakan jauh kemungkinan bisa berkembang sebagaimana semestinya.

Pada masa ini, anak-anak dapat menyadari ketuhanannya melalui tindakan seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an, kemudian mereka memiliki kepekaan yang agak tinggi, sesuai dengan usia mereka, untuk membentuk individualisme.

II.1.6. Alih Wahana

Menurut Sapardi Djoko Damono (2018), alih wahana merupakan kegiatan penerjemahan, penyaduran serta perpindahan satu jenis kegiatan kesenian menuju jenis kesenian lainnya. Wahana merupakan medium untuk mengungkapkan gagasan dan juga pengubahan ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Wahana merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan atau membawa gagasan, perasaan, suasana ataupun amanat dari satu tempat ke tempat lainnya (Darmono, 2018).

II.2. Buku Ajaran Iqra KH. As'ad Humam Jilid-1

Buku ajaran Iqra' Jilid-1 KH. As'ad Humam sejak 1991 yang dipublikasikan oleh Menteri Agama RI H. Munawir Sjadzali hingga kini yang hampir diterapkan oleh seluruh TPA di seluruh Indonesia, yang terdiri dari VI jilid yang dapat dipergunakan anak-anak sampai orangtua. Pada isinya peserta didik mampu belajar membaca dan mengenal huruf hijaiyah, huruf hijaiyah bersambung, mengenal harakat tanda baca serta ilmu tajwid.

Petunjuk penggunaan Iqra' KH. As'ad Humam volume 1 sampul merah dimulai dengan kata pengantar penyusun, dilanjutkan dengan tanggapan Menteri Agama RI., instruksi pengajaran untuk jilid-I, kemudian lembar pelajaran. Seluruh pelajaran dari jilid-I ini mencakup pengenalan suara A-Ba,dan Ba,Ta,serta Ba,Ta,tsa, dan banyak lagi. hingga bunyi huruf ya.

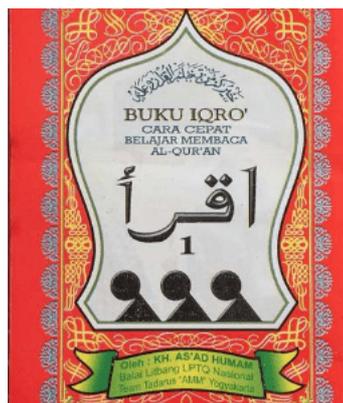
Materi yang terkandung dalam jilid-1 ini mampu diketahui bahwa target yang diharapkan adalah:

- a. Anak-anak mampu membaca dan melafalkan dengan fasih sesuai dengan Makhrojnya, huruf tunggal yang berharokat fathah. Disini anak belum diminta untuk mengenal nama huruf-huruf itu sendiri, seperti A,Ba',Ta, dan lainnya.
- b. Anak-anak mampu membedakan baik dan benar bunyi huruf yang memiliki makhroj tidak jauh berbeda, seperti A dengan A'in, Sa dengan Sya, dan seperti Sa dengan Tsa.

II.3. Analisis

Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP, salah satunya adalah tenaga pengajar, karena proses pembelajaran akan berhasil dan baik jika memiliki tenaga pengajar yang berkualitas. Tenaga pengajar mempunyai tugas untuk mendorong, mengevaluasi dan mengapresiasi peserta didiknya, begitu juga dengan tenaga pengajar TPA Masjid Imaduddin, syarat untuk mampu mengajar yaitu dengan paham dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik, dan memiliki loyalitas yang besar, serta telah menempuh pendidikan khusus Al-Qur'an.. Kegiatan belajar mengajar perlu adanya suatu medel pembelajaran, karena dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai sarana atau jalan yang digunakan tenaga pengajar untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dapat tersampaikan, untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif, dan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun dalam penerapan metode tersebut mau tidak mau akan mengalami perubahan. Maka, TPA masjid Imaduddin menetapkan metode Iqra' sebagai metode pengajaran yang terdiri dari VI jilid dan sistematis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

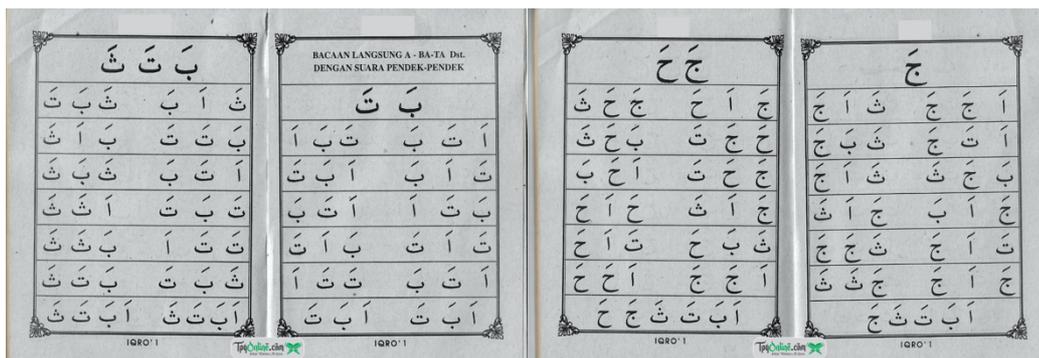
Metode Iqra' merupakan metode yang cocok untuk pembelajaran tatap muka atau biasa dikenal dengan pembelajaran klasikal, sebelum memulai pembelajaran, guru menuliskan dan menjelaskan materi di papan tulis, kemudian peserta didik mendengarkan guru menjelaskan, lalu dimana siswa diminta untuk memperhatikan. Anak atau siswa tersebut kemudian diberikan soal-soal latihan, seperti tugas, bahkan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah sebagai bahan untuk dikerjakan di rumah masing-masing.



Gambar II. 1 Cover buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam Jilid I
Sumber: Initu.id
(Diakses pada 08/12/2021)

Dalam penerapannya, anak-anak atau siswa diharuskan membaca Iqra' dengan ketentuan privasi berdasarkan volume, sementara tenaga pengajar memperhatikan bacaan peserta didik yang salah atau keliru. Setelah selesai mengaji dilanjutkan dengan pembahasan jilid buku Iqra' yang ditentukan oleh tenaga pengajar. Jika masih memiliki waktu tersisa, akan digunakan untuk materi klasik seperti membaca tartil menggunakan surah pilihan atau surah pendek pilihan.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, pendidik mengembangkan rencana pelajaran yang kemudian digunakan untuk membantu pencapaian tujuan yang diinginkan, seperti rencana pelajaran dan daftar hadir anak. Dalam rangka membantu tenaga pengajar dalam mengukur dan melihat tingkatan peserta didik dari segi pembelajaran yang berjalan sesuai yang diinginkan atau tidak. Setiap metode pembelajaran pasti memiliki suatu keunggulan ataupun kelemahan. Keistimewaan kitab Iqra' dengan penerapannya memudahkan santri dalam menerima dan memahami tata cara baca Al-Qur'an karena buku Iqra' yang terdiri dari VI jilid ini disusun secara sistematis, serta variatif, yaitu dari tingkat dasar hingga mahir, cocok untuk memudahkan pembaca. metode Iqra'. mudah dari segi pengucapan dan pelafalan huruf, pengenalan huruf dari dasar atau awal dilakukan berulang-ulang. Namun yang menjadi kelemahan dari metode ini adalah pemahaman bacaan yang tidak merata.



Gambar II. 2 Isi buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam Jilid I
 Sumber: tpqonline.com
 (Diakses pada 10/12/2021)

Menarik dari apa yang telah dikemukakan oleh Desmita (2012) bahwa usia 5-12 tahun akan berada dalam periode laten tiga tahap. Pada tahap ini, hasrat seksual anak berkurang, sehingga perhatian anak teralihkan pada hal-hal yang berkaitan dengan sekolah atau teman sebaya, meskipun energi seksual anak tetap berfungsi, hal ini lebih berorientasi pada masalah sosial. Secara potensial, pengembangan keagamaan dengan aspek keagamaan pada setiap individu (anak) bersifat *religijs*, tetapi sekali lagi jika potensi tersebut dimiliki tanpa dukungan atau pengaruh, seperti lingkungan di mana anak memiliki keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka kemungkinannya jauh untuk bisa berkembang sebagaimana mestinya.

Permasalahan Anak	Buku Ajaran Iqra'
Dimana pada usia 6-12 tahun anak memiliki usia bermain dimana luasnya minat dan kegiatan bermain anak-anak	Buku ajaran Iqra' disusun sedemikian rupa dan dibuat dengan begitu praktis, sehingga dapat dengan mudah dibawa karena bentuknya yang begitu simpel seperti buku saku tapi memiliki isi yang lengkap.
Fase dimana yang membentuk karakter dari seorang anak yang dipengaruhi lingkungan sekitarnya	Buku ajaran Iqra' dibuat dengan komunikatif, dilihat dari adanya perhatian yang terkandung di disinya. begitupula tenaga pengajar yang memberikan perhatian/sanjungan/penghargaan dalam kegiatan belajar Al-Qur'an, yang terdapat sifat dari metode buku ajaran Iqra'.

Tabel II. 1 Analisis permasalahan buku ajaran Iqra'
 Sumber:Data Pribadi

Menurut Freddy Rangkuti (2008), analisis SWOT adalah identifikasi sistematis dari berbagai faktor dalam perumusan strategi. Bentuk analisis ini didasarkan pada logika yang menciptakan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*), dan peluang (*opportunities*). Namun dikondisi yang sama meminimalkan kelemahan (*weakness*), dan ancaman (*threats*).

Buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam jilid I terkait identifikasi sistuasi untuk mendapatkan apakah suatu kondisi di diyakini sebagai kekuatan, kelemahan, peluang, atau ancaman yang dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

Internal	Strength	Weakness
	<p>Penerapan metode dengan Cara Belajar Santri Aktif (CBSA)</p> <p>Penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama)</p> <p>Menjadi buku ajaran yang ditetapkan dan diterapkan di Indonesia.</p> <p>Disusun secara sistematis serta dibuat dengan beragam sesuai dengan tingkat kesulitannya.</p>	<p>Tidak adanya perubahan dari awal kehadirannya.</p> <p>Segmentasi yang terlalu luas dan tidak terkhusus.</p> <p>Tidak adanya pembeda buku untuk tenaga pengajar dan santri.</p> <p>huruf hijaiyah yang secara bentuk tidak jauh berbeda, sehingga mempengaruhi daya ingat pada anak.</p>
Eksternal	Strength - Opportunity	Weakness - Opportunity
<p>Opportunity</p> <p>Ketertarikan anak-anak terhadap gambar ilustrasi.</p> <p>Ketertarikan anak-anak dengan buku yang mengandung banyak warna.</p> <p>Penginformasian huruf dasar hijaiyah berdasarkan bentuk.</p> <p>Menjadi rujukan dalam mempelajari membaca Al-Qur'an.</p> <p>Buku Iqra' terkhusus untuk anak-anak.</p>	<p>Merancang buku Iqra' yang dapat memmarik perhatian anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.</p> <p>Perancangan buku interaktif dengan gaya ilustrasi anak muslim tentang pengenalan huruf hijaiyah.</p> <p>Merancang buku interaktif anak yang dapat digunakan sebagai media edukasi tentang pengenalan huruf hijaiyah sebagai dasar membaca Al-Qur'an.</p>	<p>Merancang buku interaktif dengan gaya ilustrasi anak menggunakan konsep yang sesuai dengan target audience yaitu anak-anak diusia 6-12 tahun.</p>
Threats	Strengths - Threats	Weakness - Threats
<p>Perkembangan teknologi digital menjadi salah-satu ancaman bagi media pembelajaran berupa buku.</p> <p>Kurangnya kesedaran orang tua terhadap pentingnya menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada anak di usia dini.</p>	<p>Merancang suatu media edukatif berupa buku interaktif untuk pengenalan huruf-hurf hijaiyah sebagai dasar membaca Al-Qur'an pada anak-anak sejak usia dini.</p>	<p>Membuat buku Interaktif dengan gaya ilustrasi anak muslim yang mudah dan dapat menarik perhatian anak-anak.</p>
Strategi Utama		
PERANCANGAN INFORMASI BUKU IQRA' KH. AS'AD HUMAM JILID KE-1 TERHADAP KEMAMPUAN DASAR MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK MELALUI MEDIA BUKU ILUSTRASI ANAK.		

Tabel II. 2 Analisis permasalahan buku ajaran Iqra'
Sumber: Data Pribadi

Dari analisis SWOT yang telah dijabarkan diatas, dapat ditemukan strategi utama yaitu Perancangan Informasi Buku Iqra' KH. As'ad Humam Jilid Ke-I Terhadap Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Pada Anak Melalui Media Buku Ilustrasi Anak. Perancangan buku ini diharapkan dapat menjadi alat bantu belajar yang efektif dan dapat membantu mendidik dan menarik perhatian anak-anak, terutama pada usia 6 sampai 12 tahun pada kemampuan dasar membaca Al-Qur'an.

II.3.1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Harisuddin Hakiki, S.Ip secara langsung di TPA Masjid Imaduddin tanggal 11 Agustus 2021. Hal-hal yang ditanyakan pada proses wawancara adalah seputar hal yang mengenai dengan efektifitas dalam membaca Al-Qur'an pada anak-anak, dengan adanya pembelajaran melalui metode Iqra' KH. As'ad Humam di TPA Masjid Imaduddin. Harisuddin Hakiki menjelaskan bahwa kemampuan mengaji terkhusus dalam buku Iqra' tergolong baik, walaupun peserta didik atau anak-anak tidak secara merata menguasai apa yang diajarkan, mereka tetap antusias memperhatikan saat guru menjelaskan setiap materi yang diajarkan. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan anak di TPA Masjid Imaduddin pada kondisi penguasaan materi yang memiliki pengaruh yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya. Tingkat penguasaan anak ketika menerapkan metode Iqra' dapat melihat lebih cepat, memahami dan membaca bagian bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik. Kemudian untuk mengetahui kemampuan peserta didik perlu adanya standar evaluasi dari tenaga pengajar atau guru, selain itu guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan pengucapan setiap anak dalam penguasaan materi yang disajikan..



Gambar II. 3 Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.
Sumber: dokumentasi pribadi
(Diakses pada 28/07/2021)

Harisuddin Hakiki menjelaskan pada proses belajar mengajar di TPA Masjid Imaduddin anak-anak selalu dituntut untuk fokus untuk memperhatikan buku ajaran Iqra', sehingga terkadang anak-anak terlalu terbawa suasana dan tertekan dengan selalu dituntut fokus dan memperhatikan, yang di mana anak-anak yang belajar di TPA Masjid Imaduddin ini memiliki keinginan yang lebih untuk bermain, untuk menyikapi masalah tersebut tenaga pengajar dari TPA masjid Imaduddin memberikan waktu untuk anak-anak dengan bermain dan setelah itu pembelajaran dapat dilanjutkan.



Gambar II. 4 Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.
Sumber: dokumentasi pribadi
(Diakses pada 28/07/2021)

Harisuddin Hakiki memaparkan bahwa buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam dengan penerapannya terdiri dari VI jilid, sehingga buku ajaran Iqra' menjadi sistematis dalam bentuk pengajarannya, yang didasari dengan mengenal huruf-huruf yang kemudian berlanjut dengan pengenalan tawid serta berlanjut hingga jilid ke VI yang di mana merupakan bentuk membaca dalam bentuk sempurna dari pada Al-Qur'an. Buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam ini bersifat fleksibel ditandai dengan bisa dipergunakan oleh anak-anak di usia TK, SD, SMP, SMA, Mahasiswa bahkan orang tua. Secara garis besar yang tidak mampu membaca Al-Qur'an sangat diperuntukkan untuk mulai mengenal dan mempelajari Iqra'. Apabila mampu dan mahir dari segi penguasaan membaca Al-Qur'an sebaiknya berbagi ilmu dengan mengajarkan santri belajar Iqra'. Bahkan santri yang telah pandai membaca Iqra' jilid II atau jilid III diperbolehkan membantu dalam membimbing santri yang tingkatannya berada di bawah. Dengan sendirinya hal ini akan menghadirkan dan menciptakan semangat dalam pembelajaran Iqra' pada peserta didik. Sejalan dengan hal ini Harisuddin Hakiki berpendapat bahwa buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam walaupun dapat dikategorikan baik karena bersifat fleksibel, namun dilain sisi tetap ada pembeda antara anak-anak, remaja, dewasa bahkan manula dalam mengkonsumsi buku bacaan, oleh karena itu itu Harisuddin Hakiki akan menyambut baik apabila hadirnya buku ajaran Iqra' yang memiliki segmentasi tersendiri bagi pembacanya terlebih untuk anak-anak yang dimana memiliki masa minat bermain lebih tinggi serta di fase ini merupakan fase yang dimana membentuk karakter anak dalam aspek keagamaan.



Gambar II. 5 Kegiatan pengajian rutin.
Sumber: dokumentasi pribadi
(Diakses pada 28/07/2021)

Menurut Adli Gumilang, salah satu tenaga pengajar di TPA Masjid Imaduddin menjelaskan, dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam, ada beberapa faktor yang menjadi poin utama yang mesti diperhatikan dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran berjalan dengan lancar serta sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam pembelajaran, diantaranya ialah seorang tenaga pengajar. Tenaga pengajar bertugas membina, mengevaluasi serta bersifat adil dalam memberikan prestasi kepada peserta didik. Begitu pula dengan tenaga pengajar yang ada di TPA Masjid Imaduddin, untuk bisa mengajar dengan menggunakan Iqra', salah satunya ialah dengan mampu dan dapat membaca Al-Qur'an, memiliki loyalitas yang tinggi terhadap ilmu agama dan Al-Qur'an pada khususnya dan telah mengikuti kursus khusus ilmu Al-Qur'an. Melihat perkembangan serta perubahan dari tahun ke tahun dalam penerapan penggunaan metode dengan pasti akan mengalami perubahan. Dengan demikian TPA Masjid Imaduddin menetapkan Iqra' menjadi metode dalam pembelajaran mengaji pada anak. Adli Gumilang memaparkan bahwa tenaga pengajar mengukur keberhasilan anak-anak dengan mengulang kembali jilid Iqra' yang sudah dibacakan oleh peserta didik dan dalam pembelajaran Iqra' bagi anak-anak dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya jika ditimbang sudah dapat menguasai dan lancar untuk membaca buku Iqra'. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh TPA Masjid Imaduddin dengan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqra' yang dilakukan di TPA Masjid Imaduddin dilakukan oleh 1 sampai 3 orang, serta didampingi oleh satu orang tenaga pengajar, agar kegiatan belajar mengajar baca Al-Qur'an melalui metode Iqra' mampu berlangsung kondusif.

Adli Gumilang memaparkan bahwa seiring perkembangan zaman dan sejalan dengan kondisi anak-anak hari ini disetiap kegiatan anak yang berfokus dalam penanaman nilai-nilai pasti memiliki rasa jenuh serta malas, karena ditimbang pengemasan dari buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam walaupun dibuat dengan begitu variatif dari jilid I sampai jilid VI yang memiliki sampul yang beraneka ragam warna agar menarik anak-anak dalam mencapai warna Iqra' paling atas, namun pada hari ini sudah tidak begitu relevan mengingat bahwa tidak adanya

perubahan yang terjadi pada buku ajaran Iqra' di tiap jilidnya dari awal penerbitannya di tahun 1991 hingga hari ini. Antusias dari pada anak-anak pada kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur'an hanya hadir di awal proses pembelajaran dilihat dari anak-anak yang memiliki semangat dalam membaca Al-Qur'an sampai di 3 halaman, namun untuk kemudian di minta untuk melanjutkan bacaan di waktu yang sama sudah tidak memiliki semangat atau minta berlebih dan memilih untuk mengambil jam istirahat dan bermain bersama anak seusianya.

Sejalan dengan hal itu, untuk menambah dan mempertajam dari hasil objek penelitian, peneliti secara terkhusus melakukan wawancara terhadap beberapa anak peserta didik atau santri TPA Masjid Imaduddin, sebanyak 5 anak santri, dengan pertanyaan seputar bentuk dan tampilan buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam Jilid I yang kini mereka gunakan di TPA Masjid Imaduddin. Setelah pengumpulan data di lakukan langkah selanjutnya dengan mereduksi data, sehingga dapat disimpulkan dengan apa yg dikemukakan oleh 5 anak santri di TPA Masjid Imaduddin ialah, melihat dari bentuk buku Iqra' KH. As'ad Humam Jilid I dari segi bentuk terlalu kecil dan dari segi layout ataupun tata letak yang terlalu berdempetan sehingga dalam pengenalan huruf hijaiyah masih terbilang sulit, terlebih dengan bentuk huruf hijaiyah dari segi bentuk masih ada yang sama. Kemudian dari pada itu dari segi tampilan buku yang tidak menarik perhatian anak-anak beserta isi dari buku yang terbilang *template* atau sama-sama saja dan dari segi penggunaan warna yang di dominasi dan di isi hanya dengan warna hitam dan putih sehingga memperlihatkan kesan layaknya buku bacaan atau koran yang biasa dikonsumsi oleh orang tua mereka.

II.4. Resume

Hasil dari analisis wawancara menunjukkan bahwa, dalam kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak lebih efektif, dengan adanya pembelajaran melalui metode Iqra' KH. As'ad Humam dapat dikategorikan baik, meskipun peserta didik atau anak-anak belum tidak dapat dikatakan menguasai apa yang telah diajarkan secara merata, namun memiliki antusias memperhatikan materi dan penjelasan saat tenaga pengajar memberikan materi yang diajarkan. Tingkat penguasaan para peserta didik dengan penerapan metode Iqra' ditemukan bahwa dengan mudah untuk menguasai dalam cara melafalkan bacaan Al-Qur'an.

Setelah itu, untuk mengetahui kemampuan siswa, ada standar yang harus dievaluasi oleh guru dari aspek bagaimana dengan pengucapan atau pelafalan huruf hijaiyah dan penguasaan keseluruhan materi yang telah di paparkan sebelumnya. Pada proses belajar mengajar di TPA Masjid Imaduddin anak-anak selalu dituntut untuk fokus dalam memperhatikan buku ajaran Iqra', sehingga terkadang anak-anak terlalu terbawa suasana dan tertekan dengan selalu dituntut fokus dan memperhatikan, yang di mana anak-anak yang belajar di TPA Masjid Imaduddin ini memiliki keinginan yang lebih untuk bermain, untuk menyikapi masalah tersebut tenaga pengajar dari TPA masjid Imaduddin memberikan waktu untuk anak-anak dengan bermain ataupun beristirahat dan setelah itu pembelajaran dapat dilanjutkan. Buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam ini bersifat fleksibel, buku Iqra' bisa digunakan oleh anak-anak yang berada di usia TK, SD, SMP, SMA, Mahasiswa bahkan orang tua.

Buku ajaran Iqra' KH. As'ad Humam memiliki sifat yang dibuat variatif agar menarik minat baca anak-anak yang disusun mulai jilid ke-I hingga jilid ke-VI yang dibentuk berbagai warna, namun melihat kondisi hari ini buku ajaran KH. As'ad Humam sudah tidak begitu relevan bagi anak-anak ditandai dengan tidak adanya perubahan dari awal penerbitan hingga hari ini, serta semangat untuk belajar dari pada anak-anak dalam membaca buku ajaran Iqra' tidak bertahan lama dan lebih memilih untuk bermain bersama anak seusianya ketimbang melanjutkan belajar membaca Al-Qur'an.

II.5. Solusi Perancangan

Solusi perancangan ini adalah perancangan media informasi “Buku Iqra’ KH. As’ad Humam Jilid-I”. buku ilustrasi dipilih agar dapat menyajikan visual yang sesuai dengan anak-anak sehingga anak-anak tertarik dan memiliki minat untuk dan aktif belajar membaca Al-Qur’an. Bertujuan siswa lebih berminat dalam memahami dan menghafal huruf hijaiyah sebagai dasar dalam proses belajar membaca Al-Qur’an.